

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia. Dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dengan sesamanya untuk menyampaikan pengalaman, perasaan dan pikiran dengan perantara sistem dan lambang-lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang mengandung arti yang digunakan untuk berkomunikasi. Hal inilah yang menjadi inti dari pengajaran Bahasa Indonesia secara umum.

Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran pokok di setiap jenjang pendidikan di Indonesia bertujuan agar siswa terampil berbahasa dan berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Dalam standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA dan sederajat terdiri dari dua komponen yaitu komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi empat keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam penerapannya keempat keterampilan tersebut saling berkaitan erat satu sama lain. Tarigan (1994:1) mengungkapkan bahwa setiap keterampilan berbahasa itu erat sekali

berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan *catur tunggal*.

Menurut Tarigan (1985:3), “Menulis juga merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif, sehingga keterampilan ini harus dipelajari dan dilatih serta dibantu dengan aspek keterampilan lainnya antara lain menyimak, berbicara dan membaca.”

Pada dasarnya, harus diakui bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dari tiga keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara dan membaca.

Nurgiyantoro (2001:296) mengemukakan,

Kemampuan menulis dibanding dengan tiga kemampuan berbahasa lainnya (berbicara, menyimak dan membaca) lebih sulit dikuasai, bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan di luar bahasa itu sendiri yang menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun isi harus terjalin sedemikian rupa, sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu.

*Mindseat* mengenai sulitnya keterampilan menulis pada akhirnya mengajak siswa kurang berminat dalam menulis. Termasuk dalam menulis eksposisi. Hal ini mengakibatkan kemampuan menulis eksposisi siswa rendah. Seperti pernyataan Edu (2008) yang mengatakan bahwa menulis dianggap pelajaran yang sangat sulit, khususnya menulis karangan eksposisi.

Hal inilah yang harus dijadikan motivasi seorang pendidik untuk mengubah paradigma siswa tentang menulis, terutama dalam menulis teks

eksposisi. Sebab kemampuan menulis eksposisi merupakan kompetensi yang wajib dimiliki siswa.

Sejalan dengan hal itu, saat ini pemerintah tengah menggalakkan Kurikulum 2013 sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengarahkan pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi landasan pengantar mata pelajaran lain seperti sains melalui pembelajaran berbasis teks. Dalam hal ini kompetensi menulis karangan eksposisi berubah menjadi “Kemampuan Menulis Teks Eksposisi”.

Nuh (Kompas : 2013) mengatakan,

Usaha membentuk saluran sempurna (perfect channels dalam teknologi komunikasi) dapat dilakukan dengan menempatkan bahasa sebagai penghela mata pelajaran-mata pelajaran lain. Dengan kata lain, kandungan materi mata pelajaran lain dijadikan sebagai konteks dalam penggunaan jenis teks yang sesuai dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran tematik integratif dan perumusan kompetensi inti, sebagai pengikat semua kompetensi dasar, pemaduan ini akan dapat dengan mudah direalisasikan.

Pada dasarnya, kompetensi dasar Bahasa Indonesia yang terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tidak jauh berbeda dengan kompetensi dasar pada Kurikulum 2013. Kompetensi menulis eksposisi adalah satu di antara beberapa kompetensi yang termasuk ke dalam Kurikulum 2013. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan menulis eksposisi merupakan kompetensi yang penting dan wajib untuk dikuasai siswa.

Kompetensi tersebut terdapat di SMA Kelas X semester ganjil dengan *Kompetensi Inti (KI) 4* : Mengolah, menalar, menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan

kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan dan *Kompetensi Dasar* 4.2 : Memproduksi teks eksposisi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan/tulisan.

Namun, kenyataannya di lapangan siswa masih belum mampu menulis teks eskposisi dengan baik dan benar. Padahal kemampuan menulis eksposisi adalah salah satu yang penting untuk dikuasi siswa di samping kemampuan menulis lainnya. Misalnya dalam menulis opini atau artikel di media massa. Kuncoro (2009) mengatakan, “Ada empat gaya utama dalam menulis sebuah artikel opini, yaitu eksposisi, deskripsi, argumentasi dan narasi. Masing-masing mempunyai ciri tersendiri.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis eksposisi menjadi penting karena kemampuan tersebut dapat menjadi bekal bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan menulis lainnya. Karena dalam menulis eksposisi membutuhkan penguasaan penyajian isi, kosa kata, ejaan, tata bahasa, tanda baca, dll. (Pujiono, 2013 : 1), yang secara teknis banyak ditemukan di dalam tulisan-tulisan ilmiah.

Manfaat kemampuan menulis eksposisi pada kenyataannya belum disadari oleh siswa. Hal ini tergambar melalui kekurangmampuan siswa dalam memahami teks eksposisi sehingga hasil belajar menulis eksposisi menjadi rendah. Nurmawati (2013:6) mengatakan, “Siswa sudah menggunakan wacana eksposisi dalam kesehariannya, namun siswa tidak menyadarinya. Sehingga pemahaman wacana eksposisi kurang baik.” Berdasarkan hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan membaca kritis wacana eksposisi

terkategorikan kurang dengan nilai rata-rata 61,15. Dalam penelitian tersebut siswa kurang berminat membaca teks eksposisi. Sehingga tingkat kemampuan memahami teks eksposisi siswa rendah.

Sejalan dengan hal itu, Farida (2012:7) menyatakan, “Kemampuan menulis eksposisi siswa masih terbilang rendah.” Berdasarkan hasil penelitiannya tentang hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis wacana eksposisi siswa kelas X SMA N 5 Padang, diperoleh hasil yang kurang memuaskan dengan rerata 68,9 untuk kemampuan membaca pemahaman dan 79,58 untuk kemampuan menulis wacana eksposisi.

Banyak faktor yang menjadi penyebab mengapa kemampuan menulis eksposisi siswa rendah. Di samping faktor-faktor yang telah disebutkan tersebut, model dan evaluasi pembelajaran yang digunakan guru kurang mampu mengembangkan minat dan potensi siswa terhadap menulis eksposisi adalah hal mendasar dari penyebab masalah tersebut. Terlihat bahwa saat penyajian materi, guru lebih dominan di dalam kelas sedangkan siswa hanya mendengarkan (model ekspositori) dan evaluasi pembelajaran hanya bersifat sekali tulis. Masalah ini mengakibatkan kemampuan menulis siswa tidak maksimal dan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Permasalahan di atas kemudian dilanjutkan oleh Resmini (2010:17) mengatakan, “Penilaian terhadap perkembangan kemampuan menulis siswa harus dilakukan secara terus-menerus. Karena itulah, solusi untuk mengatasi permasalahan itu sangat diperlukan.”

Menanggapi masalah di atas, memilih model efektif dan inovatif terhadap pembelajaran menulis eksposisi adalah langkah terbaik untuk memecahkan permasalahan tersebut. Pemilihan model pembelajaran berbasis inkuiri yang bersifat memandirikan siswa dalam menemukan dan memecahkan masalah mengenai materi belajar merupakan salah satu model yang tepat bila diterapkan dalam kemampuan menulis eksposisi. “Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayakannya kecakapan berpikir sains, terkembangkannya “*sense of inquiry*” dan kemampuan berpikir kreatif siswa” Alfred De Vito (dalam Depdikbud, 2013:3).

Model pembelajaran saintifik adalah model yang direkomendasikan untuk Kurikulum 2013. Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang tepat diterapkan pada Kurikulum 2013 untuk kemampuan menulis teks eksposisi adalah model pembelajaran berbasis inkuiri. Sebab model pembelajaran inkuiri memiliki karakteristik yang dibutuhkan dalam pembelajaran saintifik yaitu berorientasi pada ‘pertanyaan, pemeriksaan atau penyelidikan Gulo (2002:26).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Hackett (dalam Suyanti, 2010:43), “Di dalam Standar Nasional Pendidikan Sains di Amerika Serikat, inkuiri digunakan dalam dua terminologi yaitu sebagai pendekatan pembelajaran (*scientific inquiry*) oleh guru dan sebagai materi pelajaran sains.” Kemudian dilanjutkan melalui hasil penelitian Oliver dan Shaver (dalam Wena, 2010 : 76), “Model inkuiri telah berhasil dengan sukses meningkatkan hasil belajar

siswa kelas 7 dan kelas 8. Namun, model ini kurang berhasil jika diterapkan pada tingkat kelas rendah.”

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan memilih model pembelajaran berbasis inkuiri sebagai model yang dianggap efektif terhadap kemampuan menulis eksposisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran dalam menulis teks eksposisi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis inkuiri. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran berbasis inkuiri tersebut maka sebagai model pembanding dari penelitian ini adalah model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung memiliki istilah sama dengan model pembelajaran ekspositori. Dalam penerapannya, materi disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak terlibat aktif dalam pencarian materi sehingga pembelajaran tidak bertujuan memandirikan siswa. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Inkuiri Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi oleh Siswa Kelas X SMA N 5 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. keterampilan menulis dianggap pelajaran yang paling sulit,
2. kemampuan menulis teks eksposisi siswa masih rendah,

3. minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis teks eksposisi masih terkategori kurang, dan
4. model pembelajaran yang diterapkan guru kurang efektif dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini membatasi cakupan masalah pada pengaruh model pembelajaran berbasis inkuiri yang berpusat pada model inkuiri sosial dalam pembelajaran menulis teks eksposisi teknik identifikasi, defenisi dan analisis proses dengan tema ‘masalah sosial di Indonesia’ oleh siswa kelas X SMA N 5 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan menulis teks eksposisi oleh siswa kelas X SMA N 5 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014 dengan menggunakan model pembelajaran berbasis inkuiri?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks eksposisi oleh siswa kelas X SMA N 5 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014 dengan menggunakan model pembelajaran langsung?



3. Apakah model pembelajaran berbasis inkuiri berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis teks eksposisi oleh siswa kelas X SMA N 5 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk menggambarkan kemampuan menulis teks eksposisi oleh siswa kelas X SMA N 5 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014 dengan menggunakan model pembelajaran berbasis inkuiri,
2. untuk menggambarkan kemampuan menulis teks eksposisi oleh siswa kelas X SMA N 5 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014 dengan menggunakan model pembelajaran langsung,
3. untuk mengetahui pengaruh positif model pembelajaran berbasis inkuiri terhadap kemampuan menulis teks eksposisi oleh siswa kelas X SMA N 5 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada aspek menulis teks eksposisi.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi siswa, guru dan penulis.

Selanjutnya manfaat tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

- a. Pembelajaran menulis teks lebih bermakna.
- b. Mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.
- c. Meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa.

2. Bagi Guru

- a. Meningkatkan kinerja guru.
- b. Mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran berbasis sains sesuai dengan kurikulum 2013 serta pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
- c. Mengatasi permasalahan pembelajaran menulis teks eksposisi yang dialami oleh guru.

3. Bagi Penulis

- a. Mengembangkan wawasan dan pengalaman penulis.
- b. Mengaplikasikan teori yang telah diperoleh.
- c. Pedoman bagi penulis yang akan melakukan penelitian yang relevan.